

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kebutuhan hidup bagi setiap manusia baik yang berhubungan dengan kesehatan ataupun prestasi. Dalam olahraga banyak mencakup banyak hal yang menyangkut aspek aspek dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam hal olahraga bagi penyandang disabilitas atau yang sekarang disebut paralympian. Olahraga bagi paralympian bukan hanya dijadikan sebagai olahraga rehabilitasi akan tetapi olahraga bagi mereka juga dijadikan sebagai media untuk berprestasi untuk diri sendiri maupun untuk kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

Atlet merupakan salah satu profesi yang mulai banyak diminati oleh kalangan anak-anak maupun remaja Indonesia. Hal ini didukung beberapa prestasi cabang olahraga (cabor) olahraga Indonesia di kompetisi lokal hingga dunia. Profesi atlet belakangan ini tidak hanya ditekuni oleh masyarakat normal pada umumnya, namun juga banyak ditekuni oleh penyandang disabilitas/difabel.

Di Indonesia, organisasi yang menaungi penyandang disabilitas adalah NPCI (National Paralympic Committee Indonesia). Kantor pusat NPCI (National Paralympic committee Indonesia) adalah di Jalan Ir. Sutami No.86, Jurug, Surakarta, Solo, Jawa Tengah. NPCI adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang disabilitas Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas di Indonesia maupun di ajang internasional. Dengan adanya induk organisasi untuk penyandang disabilitas yaitu NPCI (National Paralympic committee Indonesia), semakin memperjelas bahwa kaum difabel dapat diberdayakan dan mampu menyalurkan segenap kemampuan untuk bersaing dalam olahraga prestasi serta memajukan keolahragaan nasional.

National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Jawa Barat memastikan program pemusatan latihan daerah (Pelatda) untuk menghadapi Pekan Paralympic Nasional (Peparnas) tahun 2021 di Papua. National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Jawa Barat memetakan para atlet pada bulan januari tahun 2021. Provinsi Jawa Barat sebagai penyandang gelar juara umum Peparnas XV/2016 harus mempersiapkan diri ekstra keras. Saat tahun 2016, NPCI Jawa Barat berhasil menjadi juara umum

sebagai tuan rumah. National Paralympic Committee Indonesia (Pelatda NPCI) Jawa Barat berkekuatan 200 atlet daerah plus 58 atlet nasional, NPCI Jawa Barat membidik 100 medali emas untuk mempertahankan gelar juara umum pada Pekan Paralympic Nasional (Peparnas) XVI/2021 di Papua. Program pelatda ini dilaksanakan di tujuh kota/kabupaten, yaitu Kabupaten Kuningan, Kabupaten Garut, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kota/Kabupaten Bandung dan Kota Cirebon.

Atletik adalah salah satu unsur dari pendidikan jasmani dan kesehatan, juga merupakan komponen-komponen pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani serta adanya pembinaan hidup sehat dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan juga seimbang (Mochammad Djumidar A. Widya, 2004). Atletik merupakan olahraga yang terdiri dari nomor lari, nomor lompat, dan nomor lempar. Nomor tersebut di atas terdiri dari berbagai macam event diantaranya, nomor lari yaitu terdiri dari: event lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh dan lari marathon. Sedangkan nomor lompat terdiri dari: event lompatjangkit, lompat tinggi, lompat galah dan lompat jauh. Adapun nomor lempar terdiri dari: event lempar cakram, tolak peluru, lempar lembing, dan lontar martil. Event-event ini biasa diperlombakan dalam berbagai kejuaraan, baik di jenjang daerah, provinsi, nasional maupun internasional. Selain itu, atletik adalah cabang olahraga wajib dalam kejuaraan multi event, diantaranya seperti: POPDA, O2SN, POPNAS, PORPROV/PORDA, PON, maupun ASEAN GAMES, SEA GAMES, Olimpiade, dan lain-lain. Kejuaraan yang sangat beragam ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mencari dan menyalurkan bakat-bakat atlet khususnya bakat atletik. Kejuaraan multi event untuk siswa SMP dan SMA diantaranya adalah kejuaraan O2SN dan POPNAS, sementara kejuaraan multi event untuk umum adalah PON.

Seiring dengan semakin banyaknya dan beragam event yang diselenggarakan untuk menyalurkan bakat-bakat atletik, kompetisi untuk orang berkebutuhan khusus/difabel juga tidak kalah eksis baik di kancan nasional maupun internasional. Salah satu event tingkat nasional untuk kaum difabel adalah PEPARNAS yang penyelenggaraannya saat ini dilaksanakan serentak setelah PON. PEPARNAS (Pekan Paralympic Nasional) merupakan kejuaraan multi event yang di khususkan untuk para atlet penyandang disabilitas. Adanya event untuk atlet berkebutuhan khusus tersebut,

membuktikan bahwa kaum difabel juga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing di dalam dunia olahraga khususnya olahraga kompetitif.

Mengingat atletik merupakan cabang olahraga multi event dengan beragam nomor cabang olahraga. Nomor cabang olahraga yang biasanya dilombakan dalam event PEPARNAS yaitu; nomor lari, lompat jauh, lompat jangkit, lempar lembing, lempar cakram, loncat tinggi, dan tolak peluru. Pada nomor lari termasuk kelas kursi roda, selain sprint 100, 200 dan 400 m, diperlombakan pula lari jarak menengah 800 dan 1.500 m, serta jarak jauh 5.000 dan 10.000 m. Nomor lainnya adalah lari estafet 4 x 100 m. Para atlet terbagi pada empat jenis disabilitas yakni tuna netra, tuna grahita, tuna daksa (*amputee*), dan tuna rungu wicara melombakan berberapa nomor cabang olahraga atletik, yang mana pada nomor-nomor lombanya disesuaikan dengan kecacatan atlet. Hal ini berkaitan dengan kekurangan yang dimiliki tiap-tiap atlet difabel, dalam perlombaan/event tingkat nasional seperti PEPARNAS merupakan suatu ajang unjuk kemampuan atlet dan sebagai tolak ukur kemampuan pada event tingkat selanjutnya. Atlet yang memiliki limit atau cacatan rekor baik tentunya akan mengikuti kompetisi pada tingkat internasional, seperti ASEAN Paralympic Games.

Akan tetapi banyak masyarakat kita yang belum bisa mengerti dan menerima bahwa paralympian bisa berprestasi di bidang olahraga karena keterbatasan yang mereka miliki. Dengan banyaknya kejuaraan khusus penyandang disabilitas baik di kancah nasional maupun internasional membuktikan bahwa para paralympian mampu berprestasi pada pentas olahraga cacat tingkat nasional maupun internasional dan ini membuktikan bahwa olahraga paralympian mulai berkembang di Indonesia. Banyak rekor yang terpecahkan dalam event tersebut, namun banyak juga kendala yang dihadapi oleh para atlet maupun manajemen. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembinaan olahraga ini salah satunya adalah sara dan prasarana yang di tujukan untuk para paralympian yang belum banyak tersedia. Pembinaan merupakan unsur utama yang harus dilakukan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Namun demikian perlu dukungan dari berbagai unsur. Hal itu dikarenakan, prestasi yang tinggi tidak hanya melalui proses pembinaan yang baik, tetapi perlu dukungan dari berbagai unsur diantaranya organisasi yang sehat, manajemen yang baik, program latihan yang benar, sarana dan prasarana yang baik, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

Kemampuan manusia baik dari segi fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian itu sangat terbatas. Terbatasnya kemampuan manusia dalam melakukan pekerjaan mengharuskan manusia untuk membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab, maka terbentuklah suatu kerjasama dan keterikatan formil dalam suatu organisasi. Pengembangan olahraga prestasi memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari atlet, pelatih, organisasi olahraga, Pemerintah Daerah serta unsur-unsur lainnya.

Organisasi olahraga memegang posisi strategis dalam mengembangkan prestasi olahraga melalui program kerja yang disusun dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi selama periode tertentu. Peran organisasi olahraga atau Pengurus organisasi olahraga sangat penting, karena program kerja yang disusun akan mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh atlet dan pelatih. Organisasi olahraga memegang posisi strategis dalam mengembangkan prestasi olahraga melalui program kerja yang disusun dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi selama periode tertentu. Peran organisasi olahraga atau Pengurus organisasi olahraga sangat penting, karena program kerja yang disusun akan mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh atlet dan pelatih.

Untuk meraih prestasi tertinggi tidak hanya atlet dan pelatih saja yang berperan, akan tetapi peran pengurus cabang olahraga karena dalam meraih prestasi tidak begitu saja diperoleh, tetapi dengan rencana yang tersusun, terarah dan berkesinambungan, gizi yang baik, sarana dan prasarana latihan yang memadai didukung IPTEK Olahraga yang mumpuni, semua itu dipersiapkan oleh pengurus cabang olahraga dalam suatu rangkaian yaitu program kerja cabang olahraga. Salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah organisasi olahraga prestasi adalah dengan melihat seberapa tinggi prestasi olahragawan yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Dengan kata lain organisasi olahraga prestasi yang manajerialnya baik dapat diharapkan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Sebuah organisasi olahraga dengan manajerial yang baik apabila dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Badan organisasi, manajemen, pembinaan, prasarana dan sarana serta program latihan yang baik merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan olahraga prestasi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Apabila unsur-unsur tersebut dalam kondisi yang baik, maka kegiatan pembinaan olahraga dapat berjalan dengan lancar sehingga prestasi yang tinggi dapat

dicapai. Namun sebaliknya, jika unsur-unsur tersebut dalam kondisi yang tidak sehat atau tidak stabil maka kegiatan olahraga tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan prestasi maksimal pun tidak dapat diraih.

Untuk Mengetahui sejauh mana pembinaan prestasi olahraga paralympic khususnya pada cabang olahraga Atletik, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggali informasi dari unsur-unsur pendukung berkembangnya olahraga prestasi tersebut. Penggalan informasi, program latihan, sarana dan prasarannya, serta pembinaanya. Untuk mengetahui pembinaan prestasi cabang olahraga atletik pada persiapan PEPARNAS Ke-16 dan aspek-aspek dalam unsur pembinaan lainnya pada NPCI Jawa Barat, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul, “Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralympic Yang Dilakukan Secara Mandiri Pada Persiapan Peparnas Papua Tahun 2021 “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik atlet pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
2. Bagaimana karakteristik pelatih pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
3. Bagaimana pengorganisasian pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
4. Bagaimana sarana dan prasarana pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
5. Bagaimana pendanaan pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
6. Bagaimana penseleksian pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
7. Bagaimana program latihan pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?
8. Bagaimana evaluasi pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan peparnas papua tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan karakteristik atlet pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
2. Mendeskripsikan karakteristik pelatih pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
3. Mendeskripsikan pengorganisasian pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
4. Mendeskripsikan sarana dan prasarana pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
5. Mendeskripsikan pendanaan pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
6. Mendeskripsikan penyeleksi pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
7. Mendeskripsikan program latihan pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.
8. Mendeskripsikan evaluasi pada pembinaan prestasi olahraga paralympic yang dilakukan secara mandiri pada persiapan pelepasan papua tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Masalah dalam penelitian ini perlu diteliti dan diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang olahraga paralympic khususnya cabang olahraga atletik.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang perkembangan prestasi olahraga paralympic cabang olahraga atletik.

- c. Dapat digunakan sebagai tambahan sumber bacaan dan sumber data bagi para pembaca dalam bidang olahraga penyandang disabilitas di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Untuk memberikan bahan masukan dan sumbangan kepada pihak terkait dalam mengembangkan pembinaan prestasi olahraga paralympic cabang olahraga atletik.

